

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode dalam sebuah penelitian merupakan suatu cara yang digunakan oleh penulis untuk melakukan sebuah penelitian. Metode atau cara dalam sebuah penelitian sangatlah penting agar penelitian yang dilakukan dapat memperoleh hasil yang berupa jawaban dari penelitian tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian korelasi. Penelitian korelasional adalah penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada usaha untuk memanipulasi variabelnya. Fraenkel, et al. (2013, hlm. 331) menjelaskan *“Corelation studies investigate the possibility of relationship between only two variables, although investigations of more than two variables are common. In contras to experimental research, however, theres is no manipulation of variables in correlation research”*

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dalam hal ini Sukmadinata (2011, hlm. 72) menjelaskan bahwa “Penelitian deskriptif adalah penelitian untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenoma-fenoma yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia dengan bertujuan mengkaji bentuk, aktivitas, kaakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaanya dengan fenomena lain”. Jenis pendekatan dalam penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kuantitatif, dalam hal ini Sugiyono (2012, hlm. 8) menjelaskan bahwa:

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, tehnik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistika dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini, penulis berusaha menggambarkan kondisi pada saat ini dalam konteks kuantitatif yang direfleksikan dalam variabel. Fraenkel, et al. (2013, hlm. 331) menjelaskan :

*Correlation research is also sometimes referred to as a form of descriptive reseach because it describes an existing relationship between variables. The way it describes this relationship, however, is quite different from the description found in other types of studies. A correlational study describes the degree to which two or more quantitative variables are related, and it does so by using a correlation coefficient*

Penggunaan suatu metode tergantung dari kebutuhan penelitian itu sendiri karena penggunaan metode sangatlah harus efektif, efisien dan relevan. Maksudnya, metode yang digunakan harus mempunyai nilai positif pada setiap perubahan sesuai tujuan yang diharapkan, hemat dan tepat guna, dengan biaya sedikit dan menghasilkan penelitian yang maksimal. Bisa dilihat dalam metode deskriptif yang penulis ajukan ialah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi hubungan dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Maka dari itu alasan mengapa penulis menggunakan metode korelasional dalam penelitian ini, karena dalam penelitian yang dilakukan terdapat lebih dari dua variabel dan untuk melihat seberapa besar hubungan antara variabel perilaku kepemimpinan pelatih dan interaksi pelatih-atlet dengan variabel ketangguhan mental atlet.

Adapun variabel-variabel yang menjadi pokok dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas ke-1 ( $X_1$ ) Kepemimpinan Pelatih
2. Variabel bebas ke-2 ( $X_2$ ) Hubungan pelatih-atlet
3. Variabel terikat ( $Y_1$ ) Ketangguhan mental

## **B. Partisipan**

Penelitian ini melibatkan atlet PPLP provinsi Banten yang sudah terjaring seleksi dan bertempat tinggal di mess atlet. Tempat pelaksanaan penelitian di GOR PPLP provinsi Banten

## **C. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Dede Sumarna, 2017

**HUBUNGAN PERILAKU KEPEMIMPINAN PELATIH DAN INTERAKSI PELATIH-ATLET DENGAN KETANGGUHAN MENTAL ATLET**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“*The larger group to which one hopes to apply the result is called the population*” (Fraenkel, 2013 hlm. 91). Populasi merupakan suatu kelompok besar yang menjadi perhatian penulis untuk menetapkan hasil penelitian. Sedangkan sampel merupakan bagian representatif dari populasi yang mewakili dalam perolehan data penelitian.

Populasi adalah sekumpulan individu yang mempunyai sifat dan karakter yang berbeda. Sugiyono (2012, hlm. 80) menjelaskan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakter tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan pendapat di atas maka populasi dalam penelitian ini adalah atlet Pusat Pembinaan dan Latihan Pelajar Provinsi Banten sebanyak 40 atlet dari 6 cabang olahraga, yaitu : atletik, taekwondo, pencak silat, sepak takraw, karate, dan angkat berat.

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan dapat menggambarkan karakteristik populasinya (Fraenkel, 2013 hlm. 84). Sesuai dengan metode Penelitian Korelasi, Fraenkel, et al. (2012, hlm. 84) menjelaskan :

*The most minimum acceptable sample size for a correlational study is considered by most researchers to be no less than 30. Data obtained from a sample smaller than 30 may give an inaccurate estimate of the degree of relationship. Sample large than 30 are much more likely to provide meaningful result.*

Untuk dapat membatasi jumlah sampel dari populasi maka sampel yang diambil menggunakan teknik sampling jenuh, karena semua anggota populasi digunakan menjadi sampel. Sampel merupakan jumlah yang kecil dari populasi. Fraenkel (1997, hlm. 91) menjelaskan “...*A sample in a research study is the group on which information is obtained...*”. Seperti yang dijelaskan Arikunto (2010, hlm. 174) bahwa, “sampel adalah sebagian kecil atau wakil yang diteliti”. Selanjutnya Sugiyono (2012, hlm. 81) menambahkan bahwa, “Sampel adalah bagian dari jumlah

Dede Sumarna, 2017

**HUBUNGAN PERILAKU KEPEMIMPINAN PELATIH DAN INTERAKSI PELATIH-ATLET DENGAN KETANGGUHAN MENTAL ATLET**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan bagian kecil dari populasi yang mewakili karakteristik populasi tersebut atau yang menggambarkan populasi tersebut.

Untuk mempermudah dalam pengambilan sampel yang mewakili populasi diperlukan teknik *sampling*. Teknik *sampling* merupakan cara untuk mengambil sampel dari populasi. Seperti yang dijelaskan Sugiyono (2012, hlm. 81) bahwa, “teknik *sampling* adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Dalam hal ini penulis menggunakan *sampling jenuh*”. *Sampling Jenuh* menurut Sugiyono (2012, hlm. 85) yaitu “*Sampling Jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sampel”. Maka dari itu, sampel yang penulis ambil dari penelitian ini adalah sebanyak 40 orang atlet Pusat Pembinaan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Provinsi Banten dalam penelitian ini, dari total populasi sebanyak 40 atlet, diambil semuanya sebanyak 40 atlet yang ada di dalam populasi. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 85) hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ini membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.

#### **D. Desain Penelitian**

Pada penelitian ini dibutuhkan suatu desain penelitian supaya penelitian ini dapat berjalan secara sistematis dan berjalan dengan baik. Frankle (2012, hlm. 332) mengemukakan “... *Correlational research is carried out for one of two basic purposes—either to help explain important human behaviors or to predict likely outcomes...*”. Dalam penelitian non-eksperimen, baik pendekatan kuantitatif maupun pendekatan kualitatif desain penelitian lebih mengarah pada langkah-langkah pengumpulan data dan diuraikan secara rinci : data apa yang akan dikumpulkan, dari mana dan dari siapa data tersebut dikumpulkan, dengan menggunakan teknik apa dan instrument apa, bagaimana langkah-langkah pengumpulan datanya (Sukmadinata, 2012, hlm. 288).

Ahli lain mengumpamakan desain penelitian dengan paradigma penelitian, mengenai paradigma penelitian Sugiyono (2012, hlm. 42) menjelaskan bahwa:

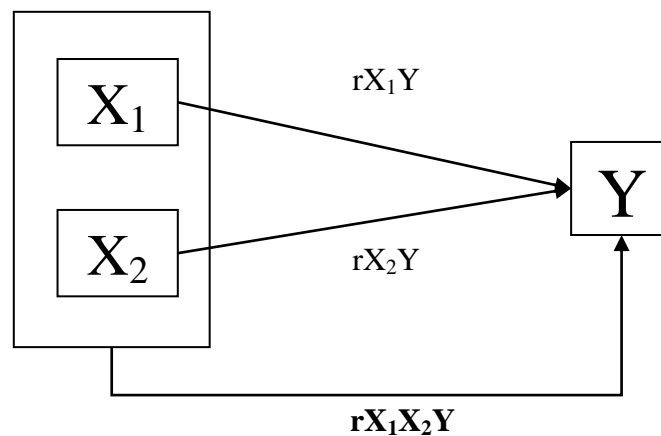
Dede Sumarna, 2017

**HUBUNGAN PERILAKU KEPEMIMPINAN PELATIH DAN INTERAKSI PELATIH-ATLET DENGAN KETANGGUHAN MENTAL ATLET**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menanyakan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.

Dalam pengertian lebih sempit, desain-desain penelitian hanya pengumpulan dan analisa data seperti pada gambar 3.1.



Gambar 3.1.

Desain Penelitian Korelasional

Sumber : Sugiyono (2012, hlm. 42)

Keterangan:

$X_1$  : Perilaku Kepemimpinan Pelatih

$Y_1$  : Ketangguhan Mental

$X_2$  : Hubungan Pelatih-Athlet

$Y_1$  : Ketangguhan Mental

Dede Sumarna, 2017

**HUBUNGAN PERILAKU KEPEMIMPINAN PELATIH DAN INTERAKSI PELATIH-ATHLET DENGAN KETANGGUHAN MENTAL ATHLET**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$r_{XY_1}$ : Pengaruh variabel  $X_1$  dan variabel  $X_2$  terhadap  $Y_1$

Berdasarkan penjelasan di atas dan melihat gambar dari desain penelitian terdapat sumbu  $X$ ,  $Y$  yang diibaratkan sebagai variabel 1 adalah  $X_1$ , variabel 2 adalah  $X_2$ , variabel 3 adalah  $Y_1$  untuk mempermudah peneliti dalam penelitian ini maka variabel  $X$ , variabel  $Y$ , dinamakan variabel bebas dan variabel terikat, Sugiyono (2012, hlm. 39) menjelaskan bahwa :

1. Variabel independen adalah variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi variabel terikat.
2. Variabel dependen adalah variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi oleh keberadaan variabel bebas.

### **E. Instrumen Penelitian**

Dalam suatu penelitian untuk mengukur apa yang akan kita teliti dibutuhkan alat atau instrumen dalam penelitian untuk mendapatkan informasi atau data yang akurat. Sugiyono (2012, hlm. 92) menjelaskan bahwa “instrumen penelitian digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti”. Untuk mendapatkan data atau informasi peneliti harus mempunyai alat ukur atau skala pengukuran yang akan digunakan untuk meneliti sampelnya, dalam hal ini Sugiyono (2012, hlm. 92) menjelaskan bahwa:

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alatukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.

Selain itu pada penelitian ini skala yang digunakan adalah skala *Likert*, Sugiyono (2012, hlm. 93) menjelaskan bahwa “karena skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”. Setelah ditentukan instrumen yang digunakan dan skalanya, untuk lebih mempermudah penelitian, penulis melakukan penyusunan terhadap angket yang akan disusunnya yaitu dengan cara membuat kisi-kisi dari indikator yang sudah dipilih untuk dijadikan butir-butir pernyataan, selain itu dalam menyusun angket peneliti juga harus memperhatikan format penyajiannya.

Dede Sumarna, 2017

**HUBUNGAN PERILAKU KEPEMIMPINAN PELATIH DAN INTERAKSI PELATIH-ATLET DENGAN KETANGGUHAN MENTAL ATLET**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 1. Penyusunan Skala Perilaku Kepemimpinan

Pengukuran perilaku kepemimpinan pelatih dalam penelitian ini menggunakan *Leadership Scala for Sport (LSS)* oleh Chelladurai dan Saleh (1980, hlm. 3), *LSS* mengukur model konstruk kepemimpinan multidimensional. Skala tersebut terdiri atas 40 item yang mengukur tentang lima dimensi perilaku pelatih : *training and instruction* (13 item), perilaku demokratis (9 item), perilaku *autokratis* (5 item), dukungan social (8 item), umpan balik positif (5 item). Dalam *LSS* terdapat lima jawaban pilihan yaitu : selalu, sering, jarang, kadang-kadang, dan tidak pernah. Terdapat tiga versi *LSS* yang mengukur (a) perilaku seharusnya pelatih menuntun atlet, (b) persepsi atlet terhadap perilaku pelatih, dan (c) persepsi pelatih terhadap perilakunya. Chelladurai (dalam Tenenbuan, dkk, 2012) menjelaskan “konsisten internal untuk empat faktor dalam *LSS* adalah adekuat, kecuali untuk dimensi perilaku *autokratis* yang rendah yakni ( $< 0,70$ )”.

Alat ukur kepemimpinan pelatih merupakan sebuah skala yang digunakan untuk mengukur variable perilaku kepemimpinan pelatih. Alat ukur perilaku kepemimpinan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini merupakan kontruksi dari alat ukur yang dikembangkan *Leadership Scale of Sport (LSS)* dari Chelladurai dan Saleh (1980 hlm. 69) yang terdiri dari 30 item pernyataan. Pilihan jawaban yang digunakan yaitu skala model Likert dengan rentang sebanyak 4 pilihan jawaban “sangat setuju” hingga “sangat tidak setuju” pada tabel 3.1

**Tabel 3.1**

**Kisi-Kisi Skala Perilaku Kepemimpinan**

NO	DIMENSI	NO ITEM		JUMLAH
		Positif	Negatif	
1	Latihan dan instruksi	1, 7, 33, 39, 51	12, 18, 28, 54, 58	10
2	Perilaku demokratis	14, 19	8, 24	4
3	Perilaku autokratis	3, 20, 36	9, 15, 30	6
4	Dukungan sosial	16, 49	21, 61	4

Dede Sumarna, 2017

**HUBUNGAN PERILAKU KEPEMIMPINAN PELATIH DAN INTERAKSI PELATIH-ATLET DENGAN KETANGGUHAN MENTAL ATLET**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5	Umpan balik	5, 38, 50	11, 32, 53	6
	Jumlah	15	15	30

## 2. Penyusunan Skala Interaksi Pelatih-Athlet

Pengukuran interaksi pelatih-atlet dalam penelitian ini menggunakan *The Coach – Athlete Relationship Questioner (CART-Q)*. Jowet dan Ntoumanis (2002, hlm. 247), mengemukakan *The Coach-Athlete Relationship Questionnaire (CART-Q)* merupakan instrument untuk mengukur model konstruk interaksi pelatih-atlet. Dalam *CART-Q* terdapat lima pilihan jawaban yaitu : selalu, sering, jarang, kadang-kadang, tidak pernah. Skala tersebut terdiri atas 11 item yang mengukur tiga dimensi ineraksi pelatih-atlet : kedekatan emosional (4 item), komitmen (3 item), dan perilaku komplementer (4 item). Terdapat dua versi *CART-Q* yang mengukur (a) persepsi atlet terhadap hubungan dengan pelatih, dan (b) persepsi pelatih terhadap hubungan dengan atlet. *CART-Q* memiliki nilai reabilitas 0,82 untuk dimensi komitmen, 0,89 untuk dimensi kedekatan emosional, dan 0,89 untuk dimensi komplementer.

Alat ukur interaksi pelatih-atlet merupakan sebuah skala yang digunakan untuk mengukur variable interaksi pelatih-atlet. Alat ukur dalam penelitian ini mengkontruksi kepada alat ukur yang dikembangkan oleh Jowet & Ntoumanis (2002 hlm. ) yaitu *Coach-Athlete Relationship Questionnaire (CART-Q)* yang terdiri dari 22 item pernyataan. Peneliti mengadaptasi instrumen dengan skala model *Likert* dengan rentang sebanyak 4 pilihan jawaban “sangat setuju” hingga “sangat tidak setuju” pada tabel 3.2.

**Tabel 3.2**

### Kisi-Kisi Skala Interaksi Pelatih-Athlet

NO	DIMENSI	NO ITEM		JUMLAH
		Positif	Negatif	
1	Kedekatan Emosional	3, 19, 23, 24	18, 22, 34, 35	8
2	Komitmen	5, 27, 29	38, 39, 40	6
3	Perilaku Komplementer	8, 9, 30, 32	41, 42, 43, 44	8

Dede Sumarna, 2017

**HUBUNGAN PERILAKU KEPEMIMPINAN PELATIH DAN INTERAKSI PELATIH-ATHLET DENGAN KETANGGUHAN MENTAL ATHLET**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



	Jumlah	11	11	22

Pada bagian proses pengembangan instrumen sebelum terjun kelapangan untuk menyebarkan skala, terlebih dahulu skala tersebut diverifikasi indikator dan aspek-aspeknya yang akan dijadikan butir-butir pernyataan dan peneliti diharapkan untuk membuat butir pernyataan sebanyak mungkin, karena instrumen yang sudah dibuat nantinya harus melewati proses uji coba skala terlebih dahulu untuk mencari validitas dan realibilitas hasilnya.

Alat ukur kepemimpinan pelatih digunakan peneliti mengacu pada alat ukur *Leadership Scale of Sport (LSS)* dari Chelladurai dan Saleh (1980, hlm 113) yang terdiri dari 30 item yang terdiri dari 5 dimensi : 1) *Training and instruction*, 2) *Democratic behavior*, 3) *Autocratic behavior*, 4) *Social Support*, dan 5) *Positif Feedback*.

Alat ukur interaksi pelatih-atlet merupakan sebuah skala yang digunakan untuk mengukur variabel hubungan pelatih-atlet. Alat ukur dalam penelitian ini mengadaptasi kepada alat ukur yang dikembangkan oleh Jowet & Ntoumanis (2002, hlm 115) yaitu *Coach-Athlete Relationship Questionnaire (CART-Q)* yang terdiri dari 11 item. Dua puluh item dalam skala ini terdiri dari 8 item mengukur variable yang sama dan mengukur dimensi kedekatan emosional “Terdapat tiga dimensi, yaitu (1) dimensi kedekatan emosional, (2) dimensi komitmen, dan (3) dimensi perilaku komplementer”.

Alat ukur ketangguhan mental yang peneliti gunakan dalam penelitian ini merupakan kontruksi dari alat ukur yang dikembangkan oleh Gucciardi, Gordan & Dimmock (2009, hlm.37), yaitu *Australian football Mental Toughness Inventory (AfMTI)*, skala ini terdiri dari 42 item yang “Mengukur 4 faktor ketangguhan mental : *trive through callange, sport awareness, tough attitude, dan desire success*”.

Tujuan peneliti dalam mencari kesamaan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli adalah untuk memperkuat pendapat tentang indikator komunikasi dan

motivasi untuk dijadikan butir pernyataan dan mempermudah peneliti untuk mengembangkan indikator dari instrumen penelitian.

### 3. Penyusunan Skala Ketangguhan Mental

Alat ukur ketangguhan mental merupakan sebuah skala yang digunakan untuk mengukur variable ketangguhan mental. Alat ukur ketangguhan mental yang peneliti gunakan dalam penelitian ini merupakan kontruksi dari alat ukur yang dikembangkan oleh Gucciardi, dkk (2009 hlm. ), yaitu *Australian football Mental Toughness Inventory* (AfMTI), skala ini terdiri dari 44 item pernyataan yang mengukur 4 faktor ketangguhan mental : *thrive through callange, sport awareness, tough attitude, dan desire success*. Peneliti mengadaptasi instrument dengan skala model Likert dengan rentang sebanyak 4 pilihan jawaban “sangat setuju” hingga “sangat tidak setuju”.

Dengan semakin berkembangnya suatu teori dalam penelitian maka jelas dan otomatis akan terjadinya banyak pengukuran dalam teori tersebut. Demikian pula pada kajian ketangguhan mental. Ketangguhan mental yang dilakukan oleh Loehr (dalam Guciardi; 2009, hlm. 37) dengan menggunakan *Psychological Performance Inventory* (PPI) yang terdiri dari 42 item yang mengukur tetntang aspek motivasi, kepercayaan diri, *energy negative, attention control, visualisasi dan imagery control, energy positif, dan attitude control. Psychological Performance Inventory (PPI)* menggunakan skala model *likert* dengan lima piihan jawaban dimulai “hamper tidak pernah” hingga “hamper selalu”. Gucciardi, Gordon, & Dimmock (2009) mengatakan, “Meski banyak digunakan PPI belum mampu membuktikan validitas konstruk dengan pendekatan psikometrik”.

Midleton et.al (2004a, hlm. 67) melakukan uji validitas konstruk atas *PPI* dengan jumlah sampel 263 atlet-pelajar (163 pria, dan 100 wanita), berusia 12-17 tahun dari sekolah menengah olahraga terkemuka di Sydney, Australia. Dalam penelitian yang dilakukan pada tahap awal dilakukan uji validitas konstruk menggunakan *confirmatory factor analysis*, namun tidak mendukung *model a priori dan poor fit*. Kemudian dilakukan *exploratory factor analysis* dengan hasil model

lima factor ini dikenal dengan *Psychological Performance Inventory-Alternative*

Dede Sumarna, 2017

**HUBUNGAN PERILAKU KEPEMIMPINAN PELATIH DAN INTERAKSI PELATIH-ATLET DENGAN KETANGGUHAN MENTAL ATLET**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(PPI-A). Versi PPI-A memiliki model *fit* yang lebih baik dari dibandingkan versi asli, namun versi *alternative* menunjukkan hubungan yang lebih lemah dengan beberapa hipotesis kunci yang dihubungkan dengan ketangguhan mental seperti *physical self-description* ( $r = 0,02 - 0,45$ ), *perception of success* ( $r = -0,03 - 0,33$ ) *elite athlete self-descripton* ( $r = 0,01-0,66$ ) dan *flow* ( $r = 0,02-0,70$ ). Middleton et.al (2004a) menyimpulkan “Baik PPI versi asli maupun versi alternatif tentang lima-faktor belum cukup memenuhi kaidah pengukuran psikometrik tentang ketangguhan mental dan menganjurkan penelitian lanjutan”.

Penelitian ini menggunakan pengukuran yang diadaptasi dari penelitian Gucciardi, dkk, (2009, hlm. 1489). Skala ini bernama *AfMTI* (*Australian Football Mental Toughness Inventory*). Skala ini terdiri dari 24 item yang mengukur 4 faktor ketangguhan mental : *thrive through challenge*, *sport awareness*, *tough attitude*, dan *desire success*. Respon item tersedia dalam tujuh skala model likert dimulai dari 1 = salah hingga 7 = benar. Realibilitas internal dari alat ukur *AfMTI* termasuk dalam kategori dapat diterima dengan *koefisien alpha cronbach* adalah 0,70, pada tabel 3.3.

**TABEL 3.3**  
**KISI KISI SKALA KETANGGUHAN MENTAL**

NO	DIMENSI	NO ITEM		JUMLAH
		Positive	Negative	
1	Sikap Menghadapi Tantangan	1, 2, 3, 4, 49, 50	24, 25,27, 67, 70, 72	12
2	Sikap yang Relevan dengan Performa	8, 9, 10, 51, 55, 56	30, 31, 32, 73, 77, 78	12
3	Sikap Menghadapi Tekanan dan Tantangan	13, 15, 16, 58, 61	38, 39, 79, 80, 81	10
4	Sikap Pencapaian Keberhasilan	18, 19, 64, 65,	40, 41, 42, 87,	10

		66	88	
	Jumlah	22	22	44

## F. Teknik Pengumpulan Data

Tugas penulis setelah menyusun instrumen dan menyebarkan angket adalah mengumpulkan data yang sudah diisi oleh sampel yang sudah ditentukan dalam penelitian ini. Arikunto (2013, hlm. 222) menjelaskan bahwa:

Menyusun instrumen adalah pekerjaan penting di dalam langkah penelitian. Akan tetapi mengumpulkan data jauh lebih penting lagi, terutama apabila peneliti menggunakan metode yang memiliki cukup besar celah untuk dimasuki unsur minat peneliti.

Pada tahap ini untuk mengumpulkan data memang proses yang lumayan berat karena kita terjun kelapangan langsung untuk membagikan dan menyebar angket yang sudah dibuat. Sugiyono (2012, hlm. 137) menjelaskan bahwa “Dalam penelitian terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian yaitu, kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data”.

Pengambilan data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, pendapat ini diperkuat oleh Sugiyono (2012, hlm. 137) yang menjelaskan bahwa “pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara”. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner atau angket. Salah satu ahli metode penelitian yaitu Azwar (2012, hlm. 103) menjelaskan bahwa “kuesioner dapat diberikan dalam berbagai format penyajian, sedapat mungkin pertanyaan-pertanyaan disajikan dalam format pilihan sehingga memudahkan pekerjaan responden dalam memberikan respon”. Jika peneliti sudah memilih kuesioner atau angket sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitiannya, peneliti juga sebaiknya memperhatikan prinsip-prinsip dalam penulisan angket, dalam hal ini prinsip yang dikemukakan adalah prinsip dari Sukmadinata (2012, hlm. 219) yang menjelaskan bahwa:

1. Sebelum butir-butir pertanyaan atau pernyataan ada pengantar dan petunjuk pengisian. Dalam pengantar dijelaskan maksud pendedaran angket, jaminan

kerahasiaan jawaban serta ucapan terimakasih kepada responden. Petunjuk pengisian menjelaskan bagaimana cara menjawab pertanyaan.

2. Butir-butir pertanyaan dan pernyataan dirumuskan secara jelas, menggunakan kata-kata yang lazim digunakan, kalimat tidak terlalu panjang dan beranak cucu.
3. Untuk setiap pernyataan atau pertanyaan terbuka dan berstruktur disediakan kolom untuk menuliskan jawaban atau respon dari responden secukupnya.

Berdasarkan prinsip di atas peneliti semakin terbantu dalam menyusun butir-butir pertanyaan atau pernyataan yang akan digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini.

Penulis akan menjelaskan prosedur penelitian yang akan digunakan sebagai rencana pelaksanaannya dan juga supaya mempermudah orang lain memahami proses jalannya penelitian ini. Berikut ini adalah langkah-langkah prosedur penelitian yang penulis jelaskan:

### **1. Tujuan**

Untuk mengetahui pengaruh perilaku kepemimpinan pelatih dan hubungan atlet-pelatih terhadap ketangguhan mental.

### **2. Sarana dan Prasarana**

- a. Gedung Olahraga Sport Hall PPLP Provinsi Banten
- b. Alat tulis
- c. Kamera
- d. Skala perilaku kepemimpinan, skala ketangguhan mental dan skala hubungan pelatih-atlet masing-masing sebanyak 102 butir pernyataan.

### **3. Umum**

Peneliti membuat surat penelitian untuk diberikan kepada Balai PPLP Provinsi Banten, selanjutnya peneliti melaksanakan sosialisai ke para pelatih dan atlet Pemusatan Pembinaan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Provinsi Banten dengan tujuan meminta izin melaksanakan penelitian. Peneliti melakukan uji coba skala yang dilakukan di luar anggota PPLP Provinsi Banten, lalu mengumpulkan hasil uji coba

Dede Sumarna, 2017

**HUBUNGAN PERILAKU KEPEMIMPINAN PELATIH DAN INTERAKSI PELATIH-ATLET DENGAN KETANGGUHAN MENTAL ATLET**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

skala, menganalisis skala, dan merevisi hasil analisis skala uji coba. Hal ini dimaksudkan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dan kekurangan skala yang diuji cobakan, setelah terlebih dahulu dikonsultasikan dengan dosen pembimbing.

#### **4. Pendahuluan**

Kegiatan pendahuluan didahului dengan menyiapkan sarana dan prasarana lalu melakukan pemberian pengarahan tentang tata cara pengisian skala perilaku kepemimpinan pelatih, ketangguhan mental dan hubungan pelatih-atlet.

#### **5. Inti**

Dalam penelitian ini peneliti dibantu oleh 2 orang tester, tester pertama bertugas menyiapkan alat tulis dan skala lalu menyebarkan skala kepada semua observer. Setelah itu mengawasi berlangsungnya kegiatan penelitian dan mengumpulkan hasil penelitian apabila penelitian telah selesai, durasi penelitian kurang lebih berlangsung 30 menit.

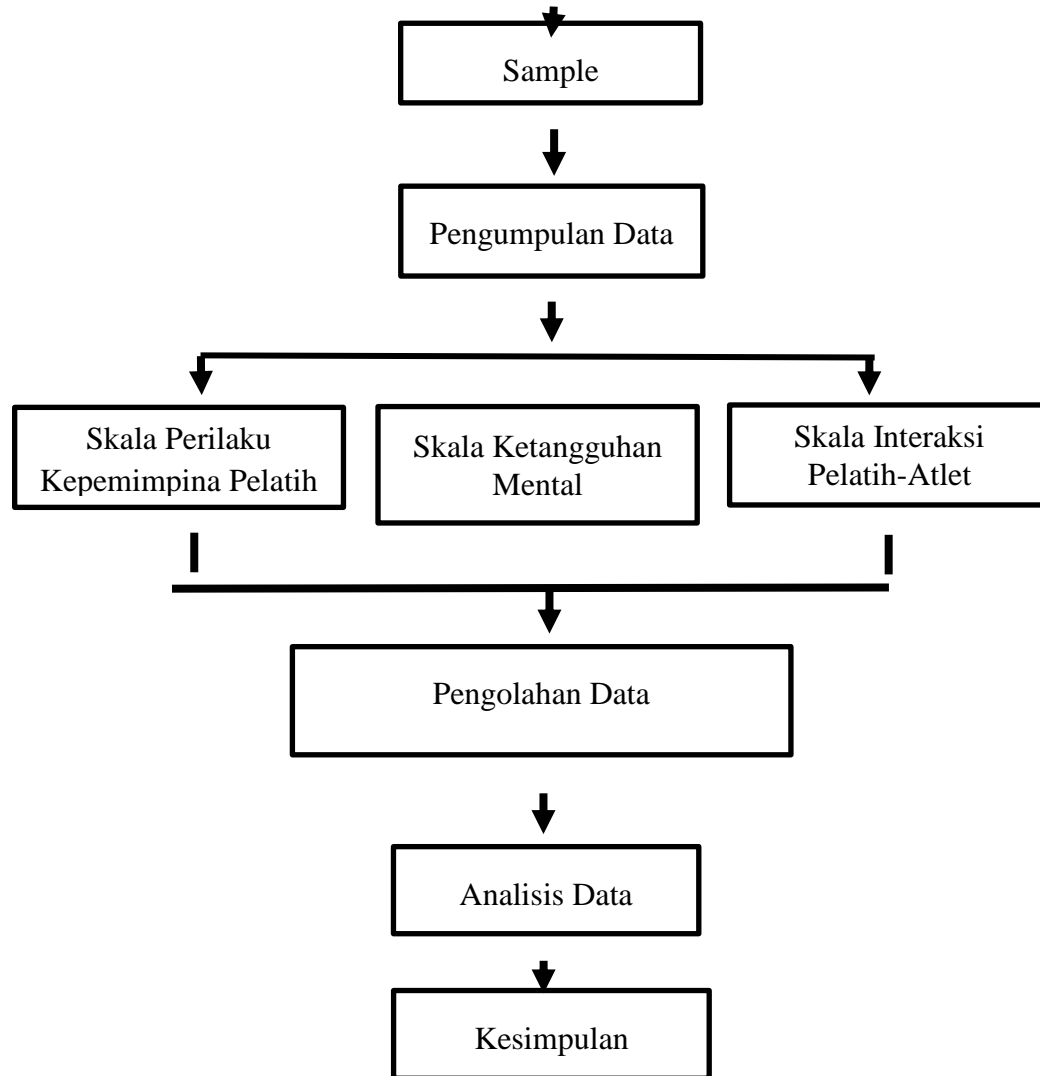
Tester ke dua bertugas mendokumentasikan seluruh kegiatan penelitian baik dari awal sampai akhir penelitian. Sedangkan peneliti sendiri bertugas mengamati tugas tester 1 dan tester 2 serta seluruh kegiatan penelitian.

#### **6. Penutup**

Setelah kegiatan penelitian selesai dan semua skala telah dikumpulkan peneliti melakukan evaluasi terhadap hasil penelitian dan mengucapkan terimakasih kepada observer serta seluruh jajaran Balai Pemusatan Pembinaan Latihan Olahraga Pelajar (Balai PPLP) Provinsi Banten dan penanggung jawab Balai Pemusatan Pembinaan Latihan Olahraga Pelajar (Balai PPLP) Provinsi Banten karena telah memberikan izin penelitian dan membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.

Data hasil tes skala yang telah dikumpulkan selanjutnya disusun berdasarkan kelompok atau variabel dan kemudian dianalisis secara statistik hingga diperoleh kesimpulan.

Untuk lebih dapat dipahami langkah langkah di atas penulis mencoba membuat langkah langkah penelitian sebagai berikut tertera dihalaman selanjutnya :



**Gambar 3.2. Struktur Penelitian**

[Sumber: Arikunto 2010, hlm. 62]

### **G. Analisis data**

Data yang diperoleh dari hasil tes merupakan data mentah, sehingga memerlukan proses pengolahan data. Pengolahan data digunakan untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan, diperlukan pengolahan dan analisis data untuk menerima atau menolak hipotesis. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan penghitungan komputer dengan menggunakan program *SPSS*

Dede Sumarna, 2017

**HUBUNGAN PERILAKU KEPEMIMPINAN PELATIH DAN INTERAKSI PELATIH-ATHLET DENGAN KETANGGUHAN MENTAL ATHLET**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(*Statistical Product and Service Solution*) versi 20.0 *for windows* karena program ini ditujukan kepada pengguna statistik untuk mempermudah penghitungan statistik dan memperoleh hasil data yang akurat serta dapat dimengerti. Langkah-langkah sebagai berikut :

### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan sebagai upaya untuk memenuhi syarat penarikan kesimpulan yang bersifat baku dan handal yang merupakan tujuan penting dari uji normalitas adalah : a. apakah data dari sampel yang diambil dari populasi yang sama itu berdistribusi normal, dan b. apakah pengujian dilakukan dengan statistik parametrik atau nonparametrik (apabila data berdistribusi normal menggunakan parametrik dan apabila data tidak normal menggunakan nonparametrik). Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini kurang dari 50 orang.

### **2. Uji Hipotesis**

Teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis korelasional *Spearmen*. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- a. Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku kepemimpinan pelatih dengan ketangguhan mental atlet.
- b. Terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi pelatih-atlet dengan ketangguhan mental.
- c. Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku kepemimpinan dan hubungan pelatih-atlet dengan ketangguhan mental atlet.